

Model Pemberdayaan Wirausaha Terpadu untuk Meningkatkan Daya Saing Kelompok Tani Bina Sejahtera

Zakirman^{*1)}, Siti Aisyah²⁾, Suci Nurhayati³⁾, Dian Novita⁴⁾, Wienda Gusta⁵⁾, Raden Sumratul Handayani⁶⁾

^{1,6} Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

² Prodi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

³ Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

⁴ Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

⁵ Prodi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer

^{1,2,3,4,6} Universitas Terbuka

⁵ Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

^{1,2,3,4,6} Banten, Indonesia

⁵ Padang, Indonesia

Zakirman.official@ecampus.ut.ac.id^{*1)}, sitia@ecampus.ut.ac.id²⁾, suci.nurhayati@ecampus.ut.ac.id³⁾, dian.novita@ecampus.ut.ac.id⁴⁾, wienda.gusta@upiyptk.ac.id⁵⁾, r.handayani@gmail.com⁶⁾

Abstrak

Kelompok Tani Bina Sejahtera Desa Situ Udik memiliki lahan seluas ± 2.500 m² yang belum dioptimalkan karena keterbatasan modal produktif, sehingga potensi pengembangan usaha budidaya puyuh, stroberi, dan ikan cupang belum terwujud. Kondisi ini menyebabkan pendapatan anggota masih bergantung pada usaha pertanian konvensional dengan fluktuasi tinggi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengaktifkan potensi lahan melalui model optimalisasi kewirausahaan terintegrasi berbasis penguatan modal produktif dan bantuan manajerial. Metode yang digunakan mengintegrasikan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan Design Thinking melalui tahapan pemetaan aset, desain bisnis, pengembangan infrastruktur, pendampingan manajemen, dan evaluasi berbasis pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi rata-rata peserta dari skor 54,8 menjadi 82,6 dengan peningkatan 50,7% dan nilai N-Gain 0,61 (kategori medium-high), serta perbedaan yang signifikan ($p < 0,01$). Dari sisi produksi, unit puyuh beroperasi dengan 1.200 ekor dan produktivitas ± 950 telur/hari, sedangkan pendapatan kelompok meningkat 32-38% dibandingkan dengan baseline. Analisis ekonomi menunjukkan bahwa BEP tercapai dalam ± 14 bulan dengan ROI sebesar 86,8%. Model ini efektif dalam meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan kemandirian ekonomi kelompok dan berpotensi direplikasi di desa dengan karakteristik aset yang serupa.

Kata kunci: Diversifikasi Agribisnis, Kelayakan Keuangan, Kewirausahaan Terpadu, Pemberdayaan Ekonomi Desa, Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset

Abstract

The Bina Sejahtera Farmers Group of Situ Udik Village has a land of $\pm 2,500$ m² that has not been optimized due to limited productive capital, so the potential for developing quail, strawberry, and betta fish cultivation businesses has not been realized. This condition causes members' income to still depend on conventional agricultural businesses with high fluctuations. This service activity aims to activate land potential through an integrated entrepreneurial optimization model based on strengthening productive capital and managerial assistance. The method used integrates the Asset-Based Community Development (ABCD) and Design Thinking approaches through the stages of asset mapping, business design, infrastructure development, management assistance, and pretest-posttest-based evaluation. The results showed an increase in the average competency of participants from a score of 54.8 to 82.6 with an increase of 50.7% and an N-Gain value of 0.61 (medium-high category), as well as a significant difference ($p < 0.01$). In terms of production, quail units operate with 1,200 heads and productivity ± 950 eggs/day, while group income increased by 32-38% compared to baseline. Economic analysis shows that BEP was achieved in ± 14 months with an ROI of 86.8%. This model is effective in increasing the capacity, productivity, and economic independence of groups and has the potential to be replicated in villages with similar asset characteristics.

Keywords: Asset-Based Community Development, Agribusiness Diversification, Financial Feasibility, Integrated Entrepreneurship, Village Economic Empowerment

1. Pendahuluan

Penguatan ekonomi pedesaan berbasis potensi lokal menjadi agenda strategis pembangunan nasional dalam lima tahun terakhir. Transformasi sektor pertanian dari sekadar produksi primer menuju sistem agribisnis bernilai tambah terus didorong melalui berbagai kebijakan pengembangan UMKM dan pemberdayaan desa (Kango et al., 2025a). Meskipun demikian, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional yang berada pada kisaran 12–13% belum sepenuhnya diikuti peningkatan kesejahteraan pelaku usaha skala mikro di tingkat desa (Lawasi, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan akses modal produktif dan rendahnya integrasi usaha berbasis potensi lokal (Aryanto et al., 2024).

Dalam konteks agribisnis mikro, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan mengaktivasi aset tersebut melalui dukungan modal dan manajemen usaha yang terstruktur (Muis et al., 2022). Studi terkini menegaskan bahwa desa dengan aset lahan memadai sering kali belum mampu menghasilkan nilai ekonomi optimal akibat keterbatasan pembiayaan awal (start-up capital) dan lemahnya sistem diversifikasi usaha. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang berbasis aktivasi aset (asset-based development) menjadi relevan untuk mengurangi kesenjangan antara potensi dan realisasi ekonomi desa (Riswani et al., 2026). Kelompok Tani Bina Sejahtera di Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, memiliki potensi fisik yang relatif memadai untuk pengembangan usaha produktif. Berdasarkan hasil observasi awal, kelompok memiliki lahan seluas ± 2.500 m² yang sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal (Nabil et al., 2025). Secara geografis, lokasi tersebut strategis dan mudah diakses, serta memiliki kondisi lingkungan yang mendukung untuk budidaya unggas, hortikultura, dan perikanan hias. Potensi ini memberikan peluang besar untuk pengembangan usaha burung puyuh, kebun stroberi edukatif, serta budidaya ikan cupang sebagai komoditas bernilai ekonomi (Kuswardinah, 2012).

Analisis potensi produksi menunjukkan bahwa dengan lahan ± 2.500 m², kelompok memiliki kapasitas untuk membangun kandang puyuh skala 1.000–1.500 ekor dengan estimasi produksi telur mencapai 800–1.200 butir per hari (dengan asumsi produktivitas 80%). Jika dikelola secara optimal, produksi tersebut berpotensi menghasilkan 24.000–36.000 butir per bulan (Tafakresnanto & Latifah, 2022). Pada unit kebun stroberi, pemanfaatan lahan seluas ± 800 m² dapat menghasilkan estimasi produksi 400–600 kg buah per musim tanam dengan potensi pengembangan wisata petik buah. Sementara itu, pada unit budidaya ikan cupang, lahan tersisa memungkinkan pembangunan ± 200 unit akuarium atau kolam kecil dengan estimasi produksi 300–500 ekor per siklus panen. Data kuantitatif ini menunjukkan bahwa dari sisi kapasitas fisik, kelompok memiliki potensi produksi yang signifikan (Yuliska, 2019).

Namun demikian, hasil wawancara dengan pengurus dan anggota kelompok menunjukkan bahwa keterbatasan modal menjadi hambatan utama dalam merealisasikan potensi tersebut. Hingga saat ini, kelompok belum mampu membangun kandang puyuh permanen, sistem irigasi kebun stroberi, maupun fasilitas budidaya ikan cupang yang standar. Kondisi ini menyebabkan lahan produktif belum terkonversi menjadi unit usaha operasional. Data baseline menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan anggota kelompok masih berada pada kisaran usaha pertanian tradisional dengan fluktuasi tinggi dan tanpa diversifikasi pendapatan yang stabil.

Permasalahan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan aset fisik dan kemampuan finansial untuk mengoptimalkannya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa akses terhadap modal produktif menjadi determinan utama keberhasilan usaha agribisnis mikro. Tanpa intervensi modal awal yang terstruktur, kelompok tani cenderung terjebak pada pola usaha subsisten

dengan pertumbuhan lambat. Selain itu, kurangnya integrasi antarunit usaha menyebabkan potensi sinergi ekonomi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berbagai program pemberdayaan desa sebelumnya cenderung berorientasi pada pelatihan teknis jangka pendek tanpa dukungan pembiayaan produktif dan tanpa integrasi sistem usaha. Pendekatan tersebut sering menghasilkan dampak yang tidak berkelanjutan karena tidak menyentuh akar masalah finansial dan manajerial (Kango et al., 2025b). Penelitian terbaru merekomendasikan model pemberdayaan terintegrasi yang menggabungkan modal produktif, pendampingan manajemen usaha, dan diversifikasi komoditas untuk meningkatkan ketahanan ekonomi kelompok (Aminah et al., 2025). Dalam konteks Kelompok Tani Bina Sejahtera, pengembangan usaha burung puyuh, stroberi, dan ikan cupang tidak hanya berfungsi sebagai diversifikasi pendapatan, tetapi juga sebagai strategi membangun ekosistem ekonomi desa yang saling mendukung. Telur puyuh dapat diposisikan sebagai produk nutrisi bernilai tambah, kebun stroberi sebagai wahana wisata edukasi berbasis pertanian, dan ikan cupang sebagai komoditas perikanan hias yang memiliki pasar nasional maupun daring (Dewi et al., 2024; Puspitasari et al., 2023). Integrasi ketiga unit usaha ini berpotensi meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan dan menciptakan siklus ekonomi internal kelompok (Sukanto et al., 2023)

Berdasarkan analisis tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan model optimalisasi wirausaha terintegrasi berbasis aktivasi aset lahan dan penguatan modal produktif. Intervensi dilakukan melalui penyediaan dukungan permodalan awal untuk pembangunan infrastruktur usaha, disertai pendampingan manajemen dan strategi pemasaran kolektif. Kebaruan pendekatan ini terletak pada integrasi tiga kluster usaha dalam satu sistem pengelolaan terpadu yang memaksimalkan potensi lahan sebagai aset ekonomi produktif (Fergina et al., 2025).

Tujuan kegiatan ini adalah mengaktivasi potensi lahan Kelompok Tani Bina Sejahtera melalui penguatan modal produktif dan pengembangan usaha terintegrasi guna meningkatkan produktivitas, nilai tambah komoditas, dan pendapatan anggota kelompok. Luaran yang ditargetkan meliputi terbentuknya unit usaha operasional burung puyuh, kebun stroberi edukatif, dan budidaya ikan cupang, peningkatan kapasitas manajerial kelompok, serta peningkatan pendapatan berbasis diversifikasi usaha produktif yang berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Model Pemberdayaan Wirausaha Terintegrasi berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikombinasikan dengan kerangka Design Thinking dalam perancangan solusi usaha. Pendekatan ABCD dipilih karena berfokus pada aktivasi aset lokal yang telah dimiliki mitra, yaitu lahan produktif ±2.500 m², sehingga intervensi tidak dimulai dari kekurangan, melainkan dari potensi yang tersedia. Sementara itu, kerangka Design Thinking digunakan untuk memastikan solusi usaha dirancang berdasarkan kebutuhan riil mitra melalui tahapan empati, perumusan masalah, ideasi, prototyping, dan implementasi. Secara operasional, kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah assessment dan pemetaan aset, meliputi identifikasi potensi lahan, kapasitas produksi, serta analisis kebutuhan modal dan manajemen usaha. Tahap kedua adalah perancangan model usaha terintegrasi, termasuk perencanaan tata letak kandang puyuh, kebun stroberi, dan fasilitas budidaya ikan cupang. Tahap ketiga adalah penguatan modal produktif, berupa dukungan pembangunan infrastruktur usaha sesuai perencanaan teknis. Tahap keempat adalah pendampingan manajerial dan pemasaran kolektif, mencakup manajemen keuangan sederhana, strategi branding produk, dan diversifikasi pasar. Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi berbasis data dampak, untuk mengukur peningkatan kapasitas dan produktivitas (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Rasional pemilihan model terintegrasi ini didasarkan pada temuan bahwa diversifikasi usaha yang saling mendukung dapat meningkatkan ketahanan ekonomi kelompok dibanding usaha tunggal. Integrasi peternakan puyuh, hortikultura stroberi, dan budidaya ikan cupang memungkinkan pemanfaatan lahan secara optimal serta menciptakan ekosistem ekonomi internal. Selain itu, kombinasi dukungan modal dan pendampingan manajerial bertujuan mengatasi hambatan struktural berupa keterbatasan start-up capital yang sebelumnya menghambat realisasi usaha (Syahputra et al., 2025).

Subjek kegiatan adalah 25 anggota aktif Kelompok Tani Bina Sejahtera yang berdomisili di Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Karakteristik peserta mayoritas berada pada rentang usia produktif 30–55 tahun dengan latar belakang usaha pertanian konvensional. Sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam budidaya puyuh skala semi-intensif maupun pengelolaan wisata edukasi. Lokasi kegiatan terpusat pada lahan kelompok seluas ± 2.500 m² yang menjadi objek aktivasi usaha produktif.

Instrumen pengumpulan data dalam kegiatan ini terdiri atas beberapa komponen. Pertama, instrumen pretest-posttest digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait manajemen usaha, perencanaan produksi, dan strategi pemasaran. Instrumen ini berbentuk tes objektif dan studi kasus sederhana. Kedua, angket validasi kepuasan dan persepsi manfaat digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan dan kepuasan peserta terhadap model intervensi. Ketiga, lembar observasi partisipatif digunakan untuk menilai keterlibatan aktif peserta selama proses pendampingan. Keempat, rubrik penilaian manajemen usaha digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta dalam menyusun rencana produksi, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran.

Pengukuran dampak kuantitatif dilakukan melalui analisis skor pretest dan posttest. Peningkatan kompetensi dihitung menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain) untuk mengetahui efektivitas intervensi. Kategori efektivitas ditentukan berdasarkan kriteria rendah, sedang, dan tinggi. Selain itu, analisis deskriptif statistik digunakan untuk menggambarkan distribusi skor rata-rata, persentase peningkatan, serta tingkat kepuasan peserta. Apabila data memenuhi asumsi normalitas, dilakukan uji beda (paired sample t-test) untuk mengetahui signifikansi peningkatan kompetensi sebelum dan sesudah intervensi. Jika data tidak berdistribusi normal, digunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa perubahan kompetensi yang terjadi bukan sekadar fluktuasi acak, melainkan dampak nyata dari model intervensi.

Selain analisis kuantitatif, dilakukan pula analisis kualitatif tematik terhadap hasil wawancara dan observasi lapangan. Data kualitatif dikoding untuk mengidentifikasi tema utama seperti perubahan pola pikir kewirausahaan, peningkatan kepercayaan diri, dan kesiapan mengelola usaha kolektif. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan wawancara guna meningkatkan validitas temuan. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kegiatan dinyatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ peserta mengalami peningkatan kompetensi dengan kategori N-Gain minimal sedang, serta terjadi peningkatan skor rata-rata minimal 20% dari baseline. Selain itu, tingkat kepuasan peserta ditargetkan mencapai $\geq 80\%$ berdasarkan hasil angket evaluasi. Dari sisi produksi, indikator keberhasilan mencakup terbangunnya unit usaha puyuh operasional dengan minimal 1.000 ekor, instalasi kebun stroberi produktif, dan fasilitas budidaya ikan cupang yang siap panen.

Secara kualitatif, keberhasilan diukur melalui meningkatnya partisipasi aktif anggota dalam pengelolaan usaha, terbentuknya sistem pencatatan keuangan kolektif, serta munculnya strategi pemasaran bersama. Monitoring dilakukan secara berkala selama tiga bulan pasca implementasi untuk memastikan keberlanjutan operasional unit usaha.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi efektivitas model optimalisasi wirausaha terintegrasi diukur melalui analisis pretest dan posttest terhadap 25 anggota Kelompok Tani Bina Sejahtera. Instrumen mengukur kompetensi pada lima aspek utama: manajemen produksi, manajemen keuangan, strategi pemasaran, pengelolaan wisata edukasi stroberi, dan budidaya ikan cupang. Skor maksimum yang mungkin diperoleh peserta adalah 100.

Rata-rata skor pretest peserta berada pada angka 54,8, sedangkan rata-rata skor posttest meningkat menjadi 82,6. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 27,8 poin atau setara dengan 50,7% peningkatan relatif terhadap skor awal. Perhitungan menggunakan rumus N-Gain menghasilkan nilai 0,61 yang termasuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa intervensi memiliki efektivitas substantif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pretest dan Posttest

Aspek yang Diukur	Pretest	Posttest	Peningkatan (%)
Manajemen Produksi	56,2	84,1	49,6%
Manajemen Keuangan	51,4	80,3	56,2%
Strategi Pemasaran	53,7	81,8	52,3%
Wisata Edukasi Stroberi	55,1	83,5	51,5%
Budidaya Ikan Cupang	57,8	83,2	43,9%
Rata-rata Total	54,8	82,6	50,7%

Selain peningkatan kompetensi, dampak kuantitatif juga terlihat pada aspek produksi. Setelah pembangunan infrastruktur usaha, unit burung puyuh berhasil mengoperasikan 1.200 ekor dengan tingkat produktivitas rata-rata 78–82%, menghasilkan ±950 butir telur per hari. Pada unit stroberi, lahan ±800 m² mulai menghasilkan panen awal ±450 kg per musim tanam. Sementara itu, budidaya ikan cupang berhasil menghasilkan ±320 ekor dalam siklus panen pertama. Dari sisi ekonomi, estimasi peningkatan pendapatan kelompok menunjukkan kenaikan sebesar 32–38% dibanding baseline usaha pertanian konvensional dalam tiga bulan pertama operasional. Walaupun belum mencapai kapasitas maksimal produksi, tren pertumbuhan menunjukkan potensi peningkatan lebih lanjut setelah sistem usaha stabil (Arifa & Fahmi, 2025).

Secara statistik, uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,01$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari model pemberdayaan yang diterapkan. Dari hasil angket kepuasan, 88% peserta menyatakan sangat puas, 8% puas, dan 4% cukup puas terhadap model intervensi. Tidak terdapat respon negatif terhadap pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap pendekatan terintegrasi yang digunakan (Rapitasari, 2024).

Secara visual, grafik peningkatan skor menunjukkan tren konsisten pada seluruh aspek kompetensi. Aspek manajemen keuangan mengalami peningkatan tertinggi (56,2%), yang mengindikasikan bahwa sebelumnya aspek ini merupakan kelemahan utama peserta.

Tabel 2. Perhitungan Break Even Point (BEP)

Komponen	Nilai (Rp)
Investasi Awal (kandang, bibit 1.200 ekor, peralatan)	48.000.000
Produksi rata-rata per hari	950 butir
Harga jual per butir	350
Pendapatan kotor per bulan	9.975.000
Biaya operasional per bulan	6.500.000
Laba bersih per bulan	3.475.000
Estimasi BEP (bulan)	13,8 ≈ 14 bulan

Dengan asumsi produksi stabil dan harga jual konstan, investasi awal dapat kembali dalam waktu ± 14 bulan. Nilai BEP ini termasuk kategori layak untuk usaha skala mikro desa karena periode pengembalian kurang dari 2 tahun.

Tabel 3. Perhitungan Return on Investment (ROI)

Komponen	Nilai
Investasi Awal	Rp48.000.000
Laba Bersih Tahunan	Rp41.700.000
ROI Tahun Pertama	86,8%

$ROI = (\text{Laba Bersih Tahunan} / \text{Investasi Awal}) \times 100\%$. ROI sebesar 86,8% menunjukkan tingkat pengembalian yang sangat kompetitif untuk usaha agribisnis desa. Jika stabil, investasi dapat kembali penuh sebelum akhir tahun kedua operasional.

Berdasarkan estimasi laba bersih bulanan sebesar Rp3.475.000, proyeksi arus kas menunjukkan bahwa pada tahun pertama total laba kumulatif mencapai \pm Rp41.700.000 dengan sisa defisit investasi sekitar Rp6.300.000 pada akhir bulan ke-12. Pada bulan ke-14 usaha diproyeksikan mencapai titik impas (BEP). Pada tahun kedua, dengan asumsi stabilitas produksi dan peningkatan efisiensi 5–10%, laba bersih tahunan diproyeksikan meningkat menjadi \pm Rp45–48 juta. Pada tahun ketiga, jika terjadi ekspansi skala produksi sebesar 20%, arus kas bersih berpotensi mencapai \pm Rp55–60 juta per tahun. Tren grafik cashflow menunjukkan kurva menaik progresif setelah titik impas, mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan usaha dalam jangka menengah (Anwar et al., 2023; Yusril et al., 2025).

Analisis sensitivitas dilakukan untuk menguji ketahanan usaha terhadap fluktuasi harga pakan dan harga jual telur. Jika harga pakan meningkat sebesar 15%, biaya operasional bulanan diperkirakan naik dari Rp6.500.000 menjadi sekitar Rp7.475.000. Dalam kondisi ini, laba bersih bulanan turun menjadi \pm Rp2.500.000 dan BEP mundur menjadi ± 19 bulan. Sebaliknya, apabila harga jual telur naik 10% (Rp350 menjadi Rp385 per butir), pendapatan kotor bulanan meningkat menjadi \pm Rp10.972.500 dan laba bersih menjadi \pm Rp4.472.500, sehingga BEP dapat tercapai dalam ± 11 bulan. Analisis ini menunjukkan bahwa variabel harga pakan memiliki pengaruh signifikan terhadap margin keuntungan, namun diversifikasi usaha melalui stroberi dan ikan cupang berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko terhadap fluktuasi komoditas tunggal. Dengan demikian, model usaha terintegrasi meningkatkan ketahanan finansial dibanding model usaha monokomoditas (Hadi et al., 2025).

Peningkatan skor kompetensi yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam mengaktivasi potensi lahan yang sebelumnya belum produktif. Hasil ini sejalan dengan teori pembangunan berbasis aset yang menyatakan bahwa intervensi yang berfokus pada kekuatan lokal lebih berkelanjutan dibanding pendekatan berbasis defisit (Asmara et al., 2023). Nilai N-Gain sebesar 0,61 mengindikasikan efektivitas sedang–tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dukungan modal produktif dan pendampingan manajerial memberikan dampak yang lebih komprehensif dibanding pelatihan teknis semata. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa program pemberdayaan yang tidak disertai dukungan modal cenderung menghasilkan peningkatan kompetensi tanpa implementasi nyata. Dalam konteks ini, keberhasilan implementasi unit usaha membuktikan bahwa integrasi modal dan pendampingan menjadi faktor kunci. (Sulistyorini et al., 2025)

Peningkatan tertinggi pada aspek manajemen keuangan menunjukkan bahwa sebelum intervensi, kelompok belum memiliki sistem pencatatan dan perencanaan usaha yang memadai. Setelah pendampingan, peserta mampu menyusun perhitungan sederhana biaya produksi dan estimasi keuntungan. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa literasi keuangan menjadi determinan utama keberlanjutan UMKM desa (Yusa Afriani et al., 2024).

Dari sisi produksi, operasionalisasi 1.200 ekor puyuh dengan produktivitas rata-rata 80% menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur berdampak langsung pada output nyata. Diversifikasi usaha melalui stroberi dan ikan cupang juga memperkuat ketahanan ekonomi kelompok. Studi menunjukkan bahwa diversifikasi agribisnis dapat mengurangi risiko fluktuasi pasar hingga 30%.

Integrasi tiga unit usaha menciptakan sinergi ekonomi internal, di mana wisata stroberi dapat menjadi sarana promosi telur puyuh dan ikan cupang. Model ini mendukung teori ekosistem kewirausahaan desa yang menekankan pentingnya keterhubungan antarunit usaha dalam satu sistem ekonomi lokal (Warcito et al., 2026). Peningkatan pendapatan 32–38% dalam tiga bulan awal menunjukkan dampak ekonomi awal yang positif. Meskipun demikian, angka ini masih bersifat estimatif jangka pendek dan memerlukan monitoring lanjutan untuk memastikan keberlanjutan. Namun, tren ini menunjukkan bahwa aktivasi aset lahan melalui model terintegrasi memiliki potensi ekonomi yang signifikan.

Tingkat kepuasan peserta yang mencapai 88% menunjukkan penerimaan tinggi terhadap pendekatan partisipatif. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa model yang melibatkan anggota secara aktif dalam perencanaan dan implementasi lebih efektif dibanding pendekatan top-down (Haryanto et al., 2025). Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pemberdayaan ekonomi desa tidak cukup hanya melalui pelatihan, tetapi memerlukan intervensi komprehensif yang mencakup modal produktif, manajemen usaha, dan integrasi pasar. Model ini dapat direplikasi pada kelompok tani lain dengan karakteristik aset serupa (Rial et al., 2026).

Secara akademik, hasil ini memperkaya literatur mengenai model pemberdayaan ekonomi desa berbasis integrasi usaha produktif. Kontribusi utama terletak pada bukti empiris bahwa aktivasi lahan melalui pendekatan terintegrasi mampu menghasilkan peningkatan kompetensi dan pendapatan secara simultan (Hanafie et al., 2025; Uwi et al., 2025). Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan implementasi usaha, tetapi juga memberikan bukti bahwa model optimalisasi wirausaha terintegrasi berbasis aset memiliki efektivitas nyata dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi kelompok tani.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengaktivasi potensi lahan Kelompok Tani Bina Sejahtera melalui model optimalisasi wirausaha terintegrasi berbasis penguatan modal produktif dan pendampingan manajerial. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, intervensi menunjukkan efektivitas yang signifikan dengan peningkatan rata-rata skor kompetensi dari 54,8 menjadi 82,6 atau meningkat sebesar 50,7%, dengan nilai N-Gain sebesar 0,61 (kategori sedang–tinggi). Uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,01$), sehingga peningkatan kompetensi dapat dikaitkan secara langsung dengan model yang diterapkan.

Dari sisi produksi, unit usaha burung puyuh berhasil beroperasi dengan kapasitas 1.200 ekor dan produktivitas rata-rata 78–82%, menghasilkan ± 950 butir telur per hari. Unit kebun stroberi menghasilkan ± 450 kg per musim tanam, sementara budidaya ikan cupang mencapai ± 320 ekor per siklus panen awal. Secara ekonomi, terjadi peningkatan pendapatan kelompok sebesar 32–38% dibanding baseline usaha sebelumnya. Analisis kelayakan menunjukkan BEP tercapai dalam ± 14 bulan dengan ROI tahun pertama sebesar 86,8%, yang mengindikasikan kelayakan finansial usaha pada skala mikro desa.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis aktivasi aset lahan yang dikombinasikan dengan penguatan modal produktif dan pendampingan manajerial mampu meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan kemandirian ekonomi kelompok secara simultan. Integrasi tiga klaster usaha (puyuh, stroberi, dan ikan cupang) juga terbukti meningkatkan ketahanan ekonomi melalui diversifikasi sumber pendapatan.

5. Daftar Rujukan

- Aminah, S., Marhendra, R. A., & Haerul, . (2025). Stakeholder Collaboration in an Effort to Increase Farmer Empowerment in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 10(18), 488–516. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i18.19479>
- Anwar, Y., Jatsiyah, V., M. Zahari, Saefudin, A., & Nofirman, N. (2023). Transforming Traditional Farmers into Professionals: An Introduction to Human Resource Management in Rural. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12266–12275. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6543>
- Arifa, S. H., & Fahmi, F. Z. (2025). Social Innovation Approach in Integrated Farming: Advancing Rural Well-Being in Karawang Regency, West Java, Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 11(2), 317–342. <https://doi.org/10.18196/agraris.v11i2.461>
- Aryanto, P., Imanuddin, B., Satriyanto, P., & Yamin, M. (2024). Peran Kewirausahaan Dalam Mensejahterahkan Ekonomi Kelompok Tani Padi Desa Rawa Boni Kecamatan Paku Haji. *Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 1(2).
- Asmara, T. T. P., Murwadji, T., Kartikasari, & Afriana, A. (2023). Corporate Social Responsibility and Cooperatives Business Sustainability in Indonesia: Legal Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15075957>
- Dewi, G. A. A. I. S., Jamaluddin, M. R., Rashid, W. E. W., & Saihani, S. B. (2024). Green Product of Kusamba Salt: An Alternative of Re-branding Strategy in Kusamba, Klungkung Bali. *Akuntansi Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3).
- Fergina, A., Cintakandida, Y., & Insany, G. P. (2025). Optimization Of Food Product Sales System and Customer Service Through Customer Relationship Management Approach. *Bit-Tech*, 8(2), 1427–1436. <https://doi.org/10.32877/bt.v8i2.2943>
- Hadi, S., Aprisco, H., Abdillah, M. F., & Suroso, B. (2025). The Exemplary Role of Farmer Institutional Administrators as A Strengtheners for The Holistic and Integrative Reform of The Agricultural Development Paradigm. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences*, 3(1), 21–43. <https://doi.org/10.61511/hjtas.v3i1.2025.1973>
- Hanafie, H., Haris, A., Mahyuddin, M., Sutiknyawati Kusuma Dewi, Y., Indrawati, U. S., & Komariyati, K. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Kelompok Wanita Tani Ujung Tanah Desa Padanglampe melalui Diversifikasi Produk dan Pemasaran. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 444–452.
- Haryanto, R., Fitri, M., Helmi, J., & Tinggi Agama islam Hubbulwathan Duri, S. (2025). Strengthening the Community Economy through Sugarcane Agribusiness Education to Achieve a Prosperous Community in Bumbung Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (4).
- Kango, U., Niode, I. Y., Taan, H., Mohi, E. M. H., Hippy, M. Z., Machieu, S. R., & Maku, D. R. (2025a). Marketing Performance of Agricultural Products in Village-Owned Enterprises (BUMDes) in the Tomini Bay Area, Gorontalo Province based on Innovative Behavior and Social Capital. *Pakistan Journal of Agricultural Research*, 38(4). <https://doi.org/10.17582/journal.pjar/2025/38.4.39.55>
- Kango, U., Niode, I. Y., Taan, H., Mohi, E. M. H., Hippy, M. Z., Machieu, S. R., & Maku, D. R. (2025b). Marketing Performance of Agricultural Products in Village-Owned Enterprises (BUMDes) in the Tomini Bay Area, Gorontalo Province based on Innovative Behavior and Social Capital. *Pakistan Journal of Agricultural Research*, 38(4). <https://doi.org/10.17582/journal.pjar/2025/38.4.39.55>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Grand Design Pengembangan Korporasi Petani Sebagai Penggerak Ekonomi* (Hermanto, Ed.). Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI.
- Kuswardinah, A. (2012). Pengetahuan Sikap Tindak Wirausaha Melalui Pendidikan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2, 63.
- Lawasi, M. A. (2024). Unveiling the Shortcomings of Social Forestry Programs in Indonesia: A Critical Analysis of Farmer Empowerment Initiatives. *Jurnal Sylva Lestari*, 12(3), 866–889. <https://doi.org/10.23960/jsl.v12i3.945>
- Nabil, M. A., Cyrilla, L., & Komala, I. (2025). Dairy Farmer Resource Competency Development Model In Supporting The Development Of Tourism Village Area. *Journal of Humanities and Social Studies*, 9(2), 143–148. <https://doi.org/10.33751/jhss.v9i2.70>

- Muis, A., Dwi Suseno, B., Fatoni, M., & Shamshiza, N. (n.d.). Entrepreneurial Characteristics: Predictors of Village-Owned Enterprises Governance. *RELEVANCE: Journal of Management and Bussines* ■, 5(2), 117–135.
- Puspitasari, L. P., Sumaryati, S., & Sudiyanto, S. (2023). The Effect of Using Educational Videos in Digital Marketing Education and Training Programs on Improving the Marketing Knowledge of Members of Village-Owned Enterprises (BUMDeS) Bina Sejahtera Kedungadem Village Bojonegoro Regency. *7th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 6(2), 179–186. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rapitasari, D. (2024). Empowerment Women's Organizations In The Era Of Digitalization (Dharma Women's Unity In East Java Province, Indonesia). *International Journal of Science, Technology & Management*, (2). <http://ijstm.inarah.co.id>
- Rial, S., Ibrahim, S., & Sadhana, K. (2026). Collaboration between Village Government, Private Enterprise and Bumdes in Community Economic Empowerment in Sungai Payang Village Kutai Kartanegara Regency. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 07(01), 180–216. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2026.1.15>
- Riswani, Mulyana, A., Lifianthi, L., Yunita, Y., Sari, D. W., & Rabbani, S. (2026). Pendampingan Kelompok Tani melalui Penguatan Kelembagaan Korporasi Petani Sebagai Upaya Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan di Desa Sungai Rebo Kabupaten Banyuwasin. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 5(1), 157–168. <https://doi.org/10.52622/jam.v5i1.614>
- Sukamto, S., Musfiqoh, S., & Ulum, B. (2023). Economic Empowerment through Cooperatives: The Case of the Setia Kawan Dairy Cooperative in Nongkojajar, Pasuruan, from an Islamic Entrepreneurial Perspective. *Indonesian Journal for Entrepreneur Review*, 2(3), 1–9. <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/ijer/index>
- Sulistiyorini, H., Sumardjo, S., Fatchiya, A., Purnaningsih, N., & Cahyana, D. (2025). Factors that play a role in building resilience, autonomy, and sustainability of smallholder coconut farming in Aceh Province. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 23(2), 265–286. <https://doi.org/10.21082/akp.v23n2.2025.265-286>
- Syahputra, J., Rahmadhani, S., & Tambunan, K. (2025). Rattan Craft Industry Development Strategy in the Study of Maqashid Syariah in Tanjung Pasir Village. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 733–743. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.922>
- Tafakresnanto, C., & Latifah, E. (2022). Mapping of Farmer Economic Institutions for the Development of Food Crop Farmers Corporations in East Java. *Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)*, 5, 197–206. <https://doi.org/10.22219/agriecobis>
- Uwi, M., Fytaloka, V., Penelitian, A., Kunci, K., petani muda, P., pertanian, D., & Berkelanjutan, P. (2025). Strategi Pemberdayaan Petani Muda melalui Model Agripreneurship Berbasis Digital di Era 5.0. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7), 4120–4130. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7911>
- Warcito, W., Sastrawan, U., Ristianingrum, A., & Faturohman, M. (2026). Strategic Institutional Strengthening Through Horizontal Integration Among Smallholder Dairy Farmer Organizations: SASPRI Region Bogor Case Study. *Jurnal Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 16, 290–299. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v17i1.22684>
- Yuliska, Y. (2019). Model Kewirausahaan Sosial Di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 149–168. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-08>
- Yusa Afriani, R., Saskia Pradya Paramita, S., & Roudhoturizki, F. (2024). KSPPS Development Strategy for Bina Ummat Sejahtera to Improve the Welfare of Cooperative Members. *International Journal of Entrepreneur and Business Administration*, 2(2), 2087–7083.
- Yusril, Y., Indahwati, R., & Pasaribu, F. (2025). Strategy of Management of Village-Owned Enterprises (Bumdes) Batu Bini, Padang Batung District, Hulu Sungai Selatan Regency. *JMET: Journal of Management Entrepreneurship and Tourism*, 3(1), 122–135. <https://doi.org/10.61277/jmet.v3i1.167>